
PRISONISASI DAN PENYEBARAN IDEOLOGI RADIKAL DI LEMBAGA PEMASYARAKAT

Saifudin Asrori

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: saifudin.asrori@uinjkt.ac.id

Abstract. *Penitentiary becomes a conducive tool for the spread of radical ideology, member recruitment and the development of extremist groups. This article explores the influence of prison life on prisoners, especially the process of spreading radical ideologies. Knowing the basics of radicalization in prisons and conditions of prisoners' vulnerability to radical ideology. Based on data from interviews with former terrorist inmates in East Java and Jakarta. This article concludes that Lapas has an impact on the continued development of radical ideology based on several conditions, namely: a life characterized by a loss of freedom, being unable to fulfill sexual desires, a loss of security. Based on environmental conditions in the prison process the radicalization process takes a number of forms such as religious conversion, the growth of groups or gangs, and the emergence of various forms of resistance or violence.*

Keywords: *prison; imitation; radical ideology; prisoners*

Abstrak. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi sarana yang kondusif bagi penyebaran ideologi radikal, rekrutmen anggota dan perkembangan kelompok ekstremis. Artikel ini mengeksplorasi pengaruh kehidupan Lapas terhadap narapidana, khususnya proses penyebaran ideologi radikal. Mengetahui dasar-dasar radikalisasi di Lapas dan kondisi kerentanan napidana terhadap ideologi radikal. Berdasarkan data wawancara dengan mantan narapidana teroris di Jawa Timur dan Jakarta. Artikel ini menyimpulkan bahwa Lapas memberikan dampak bagi tetap berkembangnya ideologi radikal berdasarkan beberapa kondisi, yaitu: kehidupan yang ditandai dengan hilangnya kebebasan, tidak bisa memenuhi hasrat seksual, hilangnya rasa aman. Berdasarkan kondisi lingkungan lapas proses radikalisasi mengambil beberapa bentuk seperti konversi agama, pertumbuhan kelompok atau geng, dan munculnya berbagai bentuk resistensi atau kekerasan.

Kata Kunci: penjara; prisonisasi; imitasi; ideologi radikal; narapidana

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/mimbar.v36i1.13184>

Pendahuluan

Penjara atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi salah satu lingkungan yang kondusif bagi penyebaran ideologi radikal, rekrutmen anggota dan perkembangan kelompok ekstremis (The UNGTS, 2015; 8). Proses penyebaran ideologi radikal disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan lapas seperti kelembagaan Lapas, dinamika sosial narapidana dan faktor individu Narapidana. Kondisi kepadatan penghuni Lapas seringkali menjadi pemicu persaingan antar individu dan kelompok Narapidana dalam perebutan sumberdaya dan status sosial yang dianggap menguntungkan. Tingginya intensitas persaingan antar kelompok menjadi salah satu penyebab meningkatnya stress berlebihan, sehingga meningkatkan keinginan untuk mendapat perlindungan, persahabatan dan kekeluargaan. Persaingan antar kelompok narapidana membuka jalan bagi para pemimpin ekstremis karismatik mengorganisir kelompok sosial berdasarkan ideologi radikal, menjadi pintu masuk bagi proses radikalisasi (Farrington, 1980, Jones, 2014, Khosrokhavar, F., 2013, Istiqomah, 2012).

Agama dan ideologi memainkan peran penting bagi narapidana, khususnya bagi napi yang pertama kali di penjara (Thomas, J. and Zaitzow, B.H., 2006). Ideologi bagi Narapidana memberikan identitas, tujuan dan makna hidup, mengatasi perasaan malu dan salah, serta berguna untuk pengendalian diri di Lapas. Karenanya ideologi yang didalamnya banyak berisikan nilai-nilai yang cenderung intoleran dan bermuatan kekerasan maka akan mengarahkan kepada suatu tindakan atau aksi yang merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang dikandungnya itu. Proses penyebaran dan pelanggaran cara hidup, perilaku moral, kebiasaan dan budaya oleh narapidana di sebut sebagai *prisonization process*.

Melalui proses *prisonisasi* narapidana baru (*the first offender*) dapat menjadi seorang residivis disebabkan karena kondisi yang dialami selama menjalani kehidupan dalam lapas yang memberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran kejahatan. Pembelajaran kejahatan terjadi melalui proses interaksi dan komunikasi dengan pelaku kriminal yang mempunyai pengalaman lebih tinggi dalam melakukan kejahatan. Dampak negatif *prisonisasi* adalah dukungan dan perlindungan narapidana dalam memahami pola dan tingkah laku kriminal, yang pada gilirannya, menjadikan narapidana yang menjadi terpenjara secara sempurna, cenderung untuk menjadi residivis kejahatan.

Sebagaimana pembelajaran perilaku kriminal, radikalisasi di Lapas dilakukan melalui proses belajar dan peniruan (Sutherland, E. 1947; Tarde, G., 2010). Menurut Sutherland (1947), Lapas memberikan lingkungan yang kondusif bagi suatu proses pembelajaran yang dialami oleh pelaku kejahatan, yakni bahwa kejahatan tidak akan hadir tanpa adanya proses belajar kejahatan yang dipelajari olehnya. Proses belajar tersebut meliputi interaksi, adaptasi, dan komunikasi antar pelaku criminal atau di istilahkan dengan *differential association*. Selain melalui proses pembelajaran, kejahatan di Lapas juga melalui proses peniruan atau imitasi. Menurut Gabriel Tarde (2010), perilaku kolektif merupakan hasil dari individu memilih untuk (meniru), dengan alasan bahwa ia menganggap itu menjadi suatu hal yang paling berguna dan paling baik untuk didirikan, dengan menginternalisasi diri melalui imitasi. Proses tersebut biasanya dilakukan melalui proses imitasi, internalisasi nilai, istilah/bahasa khusus, dan stratifikasi yang terdapat dalam lingkup Lapas.

Artikel ini mengeksplorasi pengaruh kehidupan Lapas terhadap narapidana, khususnya proses penyebaran ideologi radikal. Mengetahui dasar-dasar radikalisasi di Lapas dan kondisi kerentanan narapidana terhadap ideologi radikal. Sesudah pendahuluan, artikel ini membahas tentang kerangka kajian radikalisasi agama di Lapas, kemudian lanjutkan diskusi tentang kondisi-kondisi penyebaran ideologi radikal di Lapas berdasarkan data wawancara dengan mantan narapidana teroris di Jawa Timur dan Jakarta.

Kerangka Kajian Radikalisasi Agama

Terminologi radikalisme memiliki makna “berjuang menuju perubahan secara cepat melawan kelompok politik yang berseberangan”, (Lipset, S. M., & Raab, E. 1970; 3). Radikal pada akhirnya diartikan merupakan kerangka pemikiran dan pandangan secara detail terhadap sesuatu, sehingga menimbulkan semangat berfikir progresif dan mengarah pada perubahan yang menyeluruh (Wilkinson, P. 1977; 5). Secara generik radikalisme adalah “akar” atau “berpegang pada akar persoalan” (Hardiman, 2005;5). Silber dan Bhatt mendefinisikan radikalisme sebagai “...proses mencari, menemukan, mengadopsi, menumbuhkan dan mengembangkan...sistem kepercayaan ekstrem yang menjadi sarana bagi perilaku teror” (Silber & Bhatt, 2007). Dalam pengertian yang lebih spesifik, radikalisme berarti “...kecenderungan untuk berada pada posisi ekstrim dalam skala konflik ideologi politik” (Silber & Bhatt, 2007). Sehingga ada kecenderungan bahwa pandangan dan sikap-sikap politik-keagamaan yang radikal mempunyai arti sebuah pandangan yang anti-dialog dan perdebatan, serta hampir selalu menentang batas-batas norma yang berlaku. Karenanya radikalisme dan sikap-sikap politik radikal seringkali merupakan istilah yang “mendefinisikan dirinya sendiri” (*self-serving term*) (Schmid, 2013).

Pemerintah Arab Saudi melalui *Markaz Al-Harb Al-Fikriyah* mengidentifikasi indikator tentang sifat dan kriteria orang-orang yang terpapar paham ekstrim atau radikal, yaitu: (1) Menafikan toleransi dan kasih sayang dalam Islam, menggantikannya dengan *tasydid* (keras) dalam perilaku dan menilai sesuatu dengan sangat sempit serta kaku; (2) Tidak memberikan udzur kepada kelompok lain yang berseberangan dan menuduhnya buruk dengan arogansi serta penghinaan dan tidak memberikan peluang dalam ijtihad; (3) Keras dalam bermu’amalah dengan orang yang berbeda pendapat, menafikan persatuan, tidak berlemah lembut dan tidak sudi menggandeng tangannya; (4) Tidak menguasai *nushus syar’iyah* dalam banyak tema yang dihadapi. Kemudian terjebak dalam pemahaman yang keliru saat menyimpulkan teks-teks agama; (5) Mengabaikan hikmah diturunkan hukum-hukum syari’at, terutama jahil terhadap skala prioritas “*at-tarjih baina al-masholih wal mafasid.*”; (6) Tidak dapat membuat pertimbangan dalam urusan yang dapat berdampak lebih besar, hal ini dibuktikan dengan sikap ekstrem dan tindakan biadab, sambil mencari justifikasi dalam hukum Islam; (7) Tidak mengerti *maqoshid an-nushush al-syari’ah*, yang membuatnya dangkal dalam pemahaman dan penerapan; (8) Memaksakan pengalaman dulu dengan realitas kontemporer, dengan memandang sesuatu hanya dari satu sudut, yang menyebabkan tersesat dan menyesatkan; (9) Merekrut generasi muda sebagai target, dengan menyentuh emosi keagamaan dan mengeksploitasi kekurangsadaran mereka; (10) Mengadopsi manhaj yang unik dan berbeda sendiri, yang membuatnya tidak cukup hanya dengan nama Islam. Dalam keadaan seperti ini, mereka menjadi eksklusif dan menyalahkan selain kelompoknya karena kebodohan dan kesesatan mereka (<https://www.saudinesia.com/2019/11/05/radikal-versi-arab-saudi/>).

Berdasarkan dua model pengertian dan indikator radikalisme, artikel ini memahami sebagaimana beberapa ahli seperti Ashour, Mc Cauley dan Moskalenko, Maghaddam, yaitu sebuah proses untuk menganut atau mempromosikan suatu sistem ideologi dan kepercayaan ekstrem untuk tujuan menyediakan kerangka pembenaran bagi tindak kekerasan dalam menempuh perubahan-perubahan sosial, politik, dan keagamaan (Ashour, O. 2009; McCauley, & Moskalenko, 2013; Moghaddam, 2005) . Pengertian hampir serupa dari Lentini “radikalisme merupakan proses dimana individu mengembangkan, mengadopsi dan meyakini sikap politik dan cara berperilaku yang berbeda secara sistem politik yang sah, sosial, ekonomi, budaya dan nilai keagamaan yang ada dalam masyarakat...juga berkeinginan untuk merubah atau berusaha mengganti status quo...dan bentuk yang

digunakan adalah menggunakan kekerasan.” (Lentini, 2008). Proses tersebut biasanya terjadi dikarenakan keterlibatan individu dalam kelompok (Bjørge, T. 2013). Karena radikalisme dimengerti sebagai proses, maka pandangan dan sikap radikal seseorang hampir bisa dikatakan selalu muncul dalam bentuk ideologi dan nilai-nilai sistem kepercayaan yang diperoleh individu itu melalui kelompok, gerakan atau organisasi sosial yang memperkenalkannya.

Penelitian Lipset dan Raab (2010) tentang sejarah gerakan ekstrim di Amerika dan Eropa Barat pada awal abad 20, menunjukkan bahwa paham atau perilaku keagamaan radikal dalam sejarahnya seringkali terkonsolidasi melalui aktivisme sosial dan keagamaan dalam gerakan yang terorganisir. Radikalisme politik-keagamaan didefinisikan oleh Lipset sebagai “sebuah sikap percaya dan mempromosikan sebuah sistem ideologi ekstrem yang menyediakan kerangka pembenaran bagi tindakan-tindakan kekerasan dalam menempuh perubahan sosial, keagamaan dan politik secara cepat.” Lebih lanjut, Scott M. Thomas (2005) mengemukakan bahwa pemikiran dan gerakan radikal biasanya terkait dengan faktor ideologi dan agama. Istilah radikalisme adalah hasil labelisasi terhadap gerakan-gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik mainstream. Gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih terkait dengan a *community of believers* ketimbang *body of believe*.

Radikalisme bukanlah persoalan perubahan psikologis yang terjadi dalam rentang waktu yang singkat. Tambiyah (1999), seorang ahli politik konflik antar-etnis di Asia Selatan, mengatakan bahwa dalam radikalisasi individu secara bertahap mengadopsi ideologi ekstremis agama politik yang melegitimasi kekerasan sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial”. Merujuk pada pengalaman radikalisasi yang terjadi pada gerakan pro-kemerdekaan di kalangan masyarakat Tamil di Sri Lanka, ia menengarai bahwa terdapat empat fase kritis di mana transformasi menjadi radikal berproses di lingkungan anggota dan aktifis organisasi-organisasi radikal: (1) *Pra-Radikalisasi*, dipahami sebagai fase di mana individu mempunyai pandangan politik yang relatif moderat dalam hubungannya dengan perjuangan menjadi negara merdeka; (2) *Identifikasi diri*, yakni individu mulai menganalisa secara aktif untuk terlibat perjuangan kemerdekaan melalui “membuka diri secara kognitif” yang muncul akibat beberapa faktor seperti krisis personal, sosial-ekonomi atau politik; (3) *Indoktrinasi*, yakni fase intensifikasi di mana yang bersangkutan mulai berkenalan dengan ide-ide tentang kemerdekaan dan bagaimana memperjuangkannya. Secara intensif dan bertahap ia menjadi bagian dari cita-cita organisasi pro-kemerdekaan. Terjadi kontak dan sosialisasi dengan “pemimpin spiritual” yang kharismatis dan kelompok kecil individu yang berpikiran sama; (4) *Martir atau Syahid*, di mana individu mendefinisikan dirinya sebagai seorang *martir*, atau pada akhirnya, merasa terpilih sebagai martir yang siap membunuh dirinya untuk kepentingan ideologi dia yakini. Singkatnya, radikalisasi suatu proses pengabdian, pemeliharaan, dan pengembangan sistem keyakinan ekstrim meliputi keinginan untuk menggunakan, mendukung, atau memfasilitasi kekerasan sebagai sebuah metode untuk mempengaruhi perubahan sosial masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosial organisasi teroris.

Kehidupan Narapidana di Lapas

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagaimana bentuk bangunan sosial lainnya merupakan “tempat yang terdiri dari kamar-kamar, ruangan, bangunan, atau ruang terbuka di mana aktivitas jenis tertentu dilakukan secara teratur” (Goffmen, 1961;15), Kondisi bangunan Lapas, sebagaimana Sekolah Asrama, Rumah Rehabilitas, dan Rumah Sakit Jiwa merupan “institusi total”, bercirikan berbagai

penghalang berhubungan dengan dunia luar seperti pintu terkunci, tembok tinggi, kawat berduri, tebing, air atau hutan". Namun, Lapas memiliki ciri pembeda yaitu adanya aturan dan budaya yang secara sengaja dibuat untuk memberikan hukuman atau 'penghinaan' bagi para penghuninya atas nama masyarakat umum.

Istilah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), dicetuskan sebagai bentuk dari transformasi sistem penghukuman terhadap pelaku kriminal. Istilah pemasyarakatan merujuk pada sistem pemidanaan yang sudah jauh bergerak meninggalkan filosofi *retributif* (pembalasan), *deterrence* (penjeraan), ke arah resosialisasi. Pemidanaan tidak ditujukan untuk membuat derita sebagai bentuk pembalasan, tidak ditujukan untuk membuat jera dengan penderitaan, juga tidak mengasumsikan terpidana sebagai seseorang yang kurang sosialisasinya. Secara filosofi, pemasyarakatan bertujuan untuk reintegrasi sosial yang berasumsi kejahatan adalah konflik yang terjadi antara terpidana dengan masyarakat. Sehingga pemidanaan ditujukan untuk memulihkan konflik atau menyatukan kembali terpidana dengan masyarakatnya." (Sulhin, 2010).

Meski telah terjadi perbuahan perlakuan terhadap terpidana, pengalaman hidup di Lapas memberikan pengaruh bagi individu yang diakibatkan oleh beberapa karakteristik kehidupan di Lapas yaitu antara lain; (1) Hilangnya kemerdekaan; (2) Hilangnya kesempatan untuk memenuhi kebutuhan biologis; (3) hilangnya rasa aman; (4) Potensi Pengulangan Tindak Kriminal. Berikut beberapa karakteristik kehidupan Narapidana di Lapas:

Hilangnya Kebebasan atau Otonomi Individu

Memulai hidup di Lapas ditandai dengan hilangnya kebebasan yang ditandai dengan narapidana tidak bisa bebas melakukan aktivitas yang disukainya. Kondisi yang demikian, memungkinkan seorang narapidana merasa tertekan, mengembangkan perasaan negatif dan cara berfikir yang negatif pula. Hilangnya kebebasan bagi Narapidana dapat dipahami dengan mengacu pada aspek-aspek penting kehidupan yang diberikan kebebasan kepada individu sampai mereka menjadi tahanan, melalui pemisahan dengan dari keluarga dan teman.

Pemisahan dari hubungan menyebabkan tekanan psikologis pada saat narapidana baru menghadapi serangkaian kondisi traumatis dan melalui penyesuaian yang sulit. Dukungan sosial dan hubungan suportif diketahui penting bagi kesehatan fisik dan emosi individu dan hubungan suportif telah terbukti melindungi individu dari pelanggaran di masa depan (Farrington, 2003). Menurut Beck (1996) depresi adalah keadaan patah hati atau putus asa yang dapat disertai dengan melemahnya kepekaan terhadap stimulus tertentu, pengurangan aktifitas fisik maupun mental dan kesukaran dalam berpikir. Selain itu seseorang yang depresi juga mengadopsi suatu gaya berfikir yang negative.

Kata "penjahat" mempunyai konotasi buruk terhadap seseorang dan tentunya label ini akan melekat dalam dirinya yang kemudian akan berpengaruh terhadap kepribadian. Secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Studi ini mendeskripsikan gejala-gejala psikologis yang diakibatkan oleh pemenjaraan terhadap seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Sikap menarik diri dari kehidupan sosial yang dialami para tahanan di dalam penjara. Para narapidana mempunyai

kecenderungan menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja. Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan-aturan di penjara

Selain hilangnya kebebasan, narapidana juga kehilangan atas kontrol dan otonomi diri. Kehidupan Narapidana ditandai dengan rutinitas harian, dan serangkaian peraturan dan regulasi yang dipaksakan. Kuatnya kontrol seringkali menjadi penyebab permusuhan terhadap otoritas Lapas, terutama ketika alasan untuk keputusan yang tampaknya sewenang-wenang. Pengenaan disiplin yang keras dan sewenang-wenang dan penghapusan kemampuan tahanan untuk membuat keputusan untuk diri mereka sendiri merupakan ancaman signifikan terhadap citra diri dan menguatkan status mereka sebagai penjahat.

Hilangnya Kesempatan Pemenuhan Kebutuhan Biologis

Meskipun kebutuhan hidup dasar narapidana dipenuhi oleh Lapas, namun mereka tidak didilang melakukan hubungan seksual. Tidak bisa memenuhi hasrat seksual, yang merupakan kebutuhan manusiawi yang normal. Sehingga mereka di dalam tahanan tetap jiwanya tertekan, karena hasrat seksualnya tidak bisa terpenuhi. Selama menjalankan kehidupan di Lapas, narapidana menggunakan pakaian dan barang-barang pribadi sebagai simbol dan penguat afiliasi dan ikatan dengan kelompok dan identitas mereka. Dengan demikian, menanggalkan barang-barang tersebut adalah bagian dari proses menanggalkan otonomi dan kedirian tahanan. Dalam kajian etnografi, Viggiani (2007) menjelaskan pengalaman pemenjaraan dan dampaknya: Setibanya di resepsi penjara, tahanan diperintahkan untuk menyerahkan semua yang mengidentifikasi mereka sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, mengalokasikan seragam dan nomor penjara dan hanya ditangani dengan nama keluarga. Prosedur ini menandai dimulainya proses “penyiksaan” ... karena kepercayaan diri, harga diri, dan identitas mereka berkurang, dan mereka merasa semakin teralienasi oleh sistem. Ketika mereka masuk induksi, tahanan mengalami ketakutan, panik, kecemasan, kehilangan privasi, kerentanan dan visibilitas yang meningkat ketika mereka berada di bawah pengawasan konstan dari staf penjara dan sesama tahanan mereka. Tampaknya rejim itu direkayasa untuk melemahkan narapidana, memaksa mereka untuk menyerahkan kontrol ke sistem.

Selain hilangnya hubungan suportif dan penguatan identitas, narapidana dipisahkan berdasarkan gender. Dampak pemisahan tersebut adalah laki-laki cenderung menimbulkan kecemasan pada anggotanya mengenai kemampuan kejantanan mereka, terlepas dari apakah mereka dipaksa, disuap atau dirayu menjadi penghubung homoseksual yang terbuka. Terjadi kecenderungan homoseksual laten dapat diaktifkan pada individu tanpa diterjemahkan ke dalam perilaku terbuka dan masih membangkitkan perasaan bersalah yang kuat baik di tingkat sadar atau tidak sadar.

Hilangnya Rasa Aman

Hilangnya rasa aman berarti narapidana saat dalam tahanan selalu timbul perasaan tidak nyaman. Terkadang barang miliknya dicuri, atau bahkan terkadang khawatir bertemu dengan musuhnya. Hidup bersama dengan sekelompok penjahat lain, beberapa di antaranya adalah kekerasan atau berbahaya, menimbulkan perasaan tidak aman. Terlepas dari pembentukan kelompok dan mekanisme gotong royong, ada cukup banyak penjahat dalam kelompok penjahat ini untuk menghilangkan tahanan rata-rata dari rasa aman yang berasal dari hidup di antara laki-laki yang bisa

diharapkan untuk mematuhi aturan masyarakat. Hilangnya keamanan ini memicu kesulitan dalam dua cara; kejadian aktual kekerasan yang diarahkan pada tahanan sangat menyedihkan dan konteks kekerasan memprovokasi kecemasan internal tentang apakah tahanan individu akan mampu mengatasi insiden kekerasan di masa depan, dan konsekuensi atas kedudukan mereka dalam komunitas narapidana jika mereka tidak terbukti sama dengan tantangan fisik yang mungkin mereka hadapi (Sykes, 1999).

Penelitian tentang kekerasan di lapas mencakup narapidana, sipir dan antara sipir dan narapidana, menggambarkan dinamika negatif yang dipicu oleh kecemasan dan konteks permusuhan ini. Kejahatan seperti itu paling sering merupakan hasil dari 'pengungkapan ego' di mana terjadi penyerangan atau penghinaan terhadap nilai, kompetensi, atau reputasi pihak lain. Bagi sebagian narapidana, pemenjaraan kondisi tertolaknya moral yang disengaja atas penjahat oleh masyarakat. Penolakan tersebut menimbulkan ancaman pada konsepsi 'diri' narapidana. Penolakan diri membuat narapidana dalam kondisi tertekan ketika mengawali kehidupan di lembaga pemasyarakatan, setelah mengalami adaptasi yang panjang terdapat beberapa narapidana yang sudah mampu beradaptasi sehingga memiliki kualitas hidup yang baik, ini ditunjukkan dengan mereka sudah mampu bergaul dengan sesama narapidana, memiliki kemauan untuk lebih baik, memiliki kemauan untuk berubah dan lainnya. Sedangkan beberapa dari mereka masih memiliki kualitas hidup yang kurang baik, ini ditunjukkan dari kondisi mereka yang belum bisa bergaul dengan sesama narapidana, masih memikirkan hal-hal buruk dan lain sebagainya. Ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua keadaan yang berbeda yang di alami narapidana, yaitu narapidana yang memiliki kualitas kesejahteraan. Kajian tentang suasana penjara di Canada menggunakan bahwa pola komunikasi antara petugas penjara dan narapidana melalui pola komunikasi '*relational but secure*' terbukti mampu meningkatkan kepercayaan antara narapidana (Ricciardelli & Perry, 2016).

Potensi Pengulangan Tindak Kriminal

Istilah residivis atau pengulangan tindakan kriminal merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat atau pola pengulangan kejahatan di masyarakat pola pengulangan kejahatan ini tidak memedulikan apakah tindakan kejahatan yang dilakukan sama atau tidak (Hudzaifi, 2014). Residivis merupakan sebutan untuk seseorang yang melakukan pelanggaran hukum berulang kali dan telah dijatuhi hukuman oleh lembaga peradilan pidana.

Prisonisasi dan Siklus Narapidana Residivis



Gambar di atas menjelaskan siklus kehidupan narapidana, dimana masyarakat yang tertangkap melakukan tindak kriminal akan dimasukkan ke dalam penjara dan menjadi narapidana. Mereka akan terisolir dari lingkungan masyarakat dengan ditempatkannya di dalam penjara atau yang kini dikenal sebagai Lapas. Penempatan mereka di dalam Lapas bertujuan agar mereka dapat dibina dan tidak kembali melakukan tindakan kriminal setelah bebas dari masa hukuman. Namun terdapat suatu kontradiksi, dimana dalam penempatan narapidana tersebut ditempatkannya mereka dengan para kriminal lainnya dalam satu tempat. Komunikasi dan interaksi antar para narapidana pun akan terjadi. Interaksi yang terjalin akan memunculkan dua kemungkinan, yakni mengarah pada hal positif atau negatif. Kemungkinan terbesar interaksi yang terjalin antar narapidana mengarah pada hal negatif. Kemungkinan tersebut dilihat bahwa mereka sama-sama memiliki riwayat kriminalitas, meskipun dengan tingkatan dan jenis kriminalitas yang berbeda. Dengan begitu, tukar menukar “ilmu” tentang kejahatan pun besar kemungkinan akan terjadi. Kemudian setelah narapidana menyelesaikan masa hukumannya dan keluar dari penjara, terdapat dua kemungkinan saat mereka kembali ke lingkungan masyarakat, yakni dapat tidak melakukan tindak kriminal kembali serta dapat menyatu dan diterima oleh masyarakat, dan atau tidak dapat diterima oleh masyarakat bahkan kembali melakukan kriminalitas atau dapat disebut menjadi seorang *residivis*.

Kondisi Radikalisasi di Lapas

Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memaksa tahanan untuk melakukan adaptasi dengan pola kehidupan dan tata nilai yang berlaku di dalam Lapas. Pola kehidupan di Lapas tentunya berbeda dengan tata nilai dan pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Secara umum, tata nilai dan pola kehidupan yang terbentuk di Lapas merupakan bentuk adaptasi dan reaksi tahanan atas kondisi keterbatasan dan kesengsaraan yang dialami oleh tahanan (Sutherland, E. 1947). Lingkungan Lapas memberikan pengaruh pada Narapidana Teroris (Napiter) di antaranya: (1) Konversi Agama, (2) Radikalisasi, (3) Keterlibatan dalam pembentukan kelompok, (4) Resistensi, (5) Persaingan antar kelompok.

Konversi Agama

Istilah konversi mempunyai makna sebagai bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lain. berdasarkan pengertian tersebut, konversi agama ditandai dengan: (1) adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap kepercayaan dan agama yang dianutnya; (2) perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak; (3) perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri; (4) selain factor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan factor petunjuk dari Yang Mahakuasa (Heirich, M., 1977).

Proses pemenjaraan Narapidana Teroris sebenarnya bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi keterpaparan atas ideologi radikal. Sayangnya, bagi sebagian napiter, Lapas bagi Napiter bukanlah bentuk hukuman yang keras. Sebaliknya, itu hanyalah konsekuensi yang harus mereka hadapi atas pilihan tindakan yang diyakini kebenarannya. Beberapa Napiter menganggap kehidupan di balik

jeruji seperti berada di '*istana uzlah*', yang diterjemahkan sebagai 'istana isolasi', di mana mereka dapat terus mengabdikan hidup mereka untuk agama. Sebagian lainnya, menghabiskan waktu mempelajari dan membaca al-Qur'an, bermeditasi dan berpuasa. Banyak juga yang menganggap waktu penjara mereka sebagai jeda sementara dari pertempuran. Selain itu, beberapa Napiter menggunakan waktu untuk merenungkan kegiatan masa lalu dan menemukan cara untuk melakukan 'tugas' jihad dengan lebih baik. Banyak orang, terutama mereka yang sudah menghabiskan beberapa tahun di Lapas atau menjalani hukuman Lapas, mengatakan bahwa mereka telah melakukan operasi jihad secara berbeda. Sarjiwo, seorang veteran Afghanistan yang memainkan peran pinggiran dalam pemboman Bali pertama, menilai kembali kegiatan jihadnya di penjara, dan mengatakan tugas religiusnya akan dilayani lebih baik dengan membantu meringankan penderitaan rakyat Palestina daripada melibatkan dirinya dalam serangan bom. Ali Imron, di sisi lain, mengatakan jihadnya bisa lebih baik jika tidak ada kematian Muslim dalam pemboman Bali dan jika itu tidak menimbulkan banyak kontroversi dalam komunitas Muslim yang lebih besar (Ungerer, C., 2011).

Bagi Napiter, terus memperkuat semangat keagamaan di Lapas dapat mendapatkan beberapa dukungan, seperti: dukungan spiritual, psikologis, fisi dan materi. Dukungan spiritual, didapatkan oleh Napiter karena agama dapat membantu menjelaskan atau merasionalisasi bagaimana orang menemukan diri mereka dipenjara dan meredakan perasaan bersalah atau malu. Seorang tahanan dapat memahami kesulitannya saat ini sebagai akibat dari kegagalannya untuk hidup berdasarkan ajaran agama, yang memungkinkannya jatuh ke dalam kehidupan kejahatan. Di dalam Lapas, sebagian Napiter menggunakan waktunya untuk membaca karya-karya klasik pemikir jihad dari Timur Tengah seperti Al Maqdisi, Abdul Kadir bin Abdul Aziz, Abdullah Azzam, Zarqawi dan Abu Musab As Suri serta karya-karya terjemahan pemikir jihad asli Indonesia, yaitu Aman Abdurrahman dan Ubeid. Membaca dan mendistribusikan ini berlangsung secara simultan. Proses distribusi materi-materi jihad ini berlangsung dua arah. Simpatisan jihad sebagai pengunjung membawa buku-buku dari luar ke dalam penjara untuk narapidana teroris dan kemudian membawa karya terjemahan oleh narapidana teroris dari dalam penjara untuk didistribusikan di luar penjara (Andrie, 2011).

Dukungan psikologis dari agama terjadi dengan kemampuan agama sebagai media perubahan kesalahan atas tindakan yang telah dilakukan, dengan kembali ke agama memberikan suasana kedamaian. Melalui pelaksanaan dan pengamalan seperangkat keyakinan praktik keagamaan dapat menawarkan pandangan baru atau cara hidup dan melarikan diri dari kesengsaraan dan kebosanan kehidupan Lapas. Selain itu, agama juga menawarkan seperangkat aturan dan pedoman untuk kehidupan yang membantu mengembalikan beberapa kontrol diri yang hilang, memberikan tahanan dengan tingkat kepastian. Jumlah kendali dan kepastian ini dapat membantu mengurangi tingkat agresi dan ketegangan dan mengurangi tekanan interaksi dengan tahanan lain.

Sedangkan dukungan fisik dan materi didapatkan oleh Napiter dengan mendapatkan identitas keagamaan dapat membantu seorang napi mendapatkan akses ke kelompok tertentu yang berorientasi agama. Keterlibatan dalam kelompok keagamaan dapat memberikan dua manfaat sekaligus yaitu; (1) menawarkan lingkungan baru untuk belajar tentang iman; (2) sebagai elemen perlindungan dari viktimisasi dan kekerasan dari tahanan lain. Selain itu, agama juga menjadi deklarasi publik bahwa seseorang bukan lagi orang berdosa yang di Lapas (Choudhury, 2007).

Pada tingkat yang lebih praktis, afiliasi keagamaan dapat memberikan manfaat materi bagi narapidana, seperti fasilitas kesejahteraan yang lebih baik, surat-menyurat, kunjungan, dan berbagai cara untuk dapat kembali menjadi bagi dari masyarakat di luar Lapas. Pemenjaraan yang terjadi pada

narapidana seringkali muncul adanya rasa rendah diri dan kontak-kontak yang minim dengan dunia luar. Kondisi tersebut mengakibatkan para narapidana sukar untuk diterima kembali di tengah-tengah masyarakat ketika nantinya mereka bebas. Isolasi yang di alami narapidana menimbulkan efek yaitu, tidak ada partisipasi sosial. Narapidana dianggap sebagai bagian masyarakat yang terkucilkan. Efek lain yang timbul adalah adanya tekanan-tekanan batin selama berada dalam hukuman penjara. Kondisi-kondisi tersebut dapat memunculkan kecenderungan-kecenderungan menutup diri dan usaha lari dari realitas yang traumatik. Seseorang yang pernah berstatus menjadi seorang narapidana juga berdampak pada sulitnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan sulit dipercaya untuk diberi tanggung-jawab, sehingga sulit bagi para narapidana mendapatkan pekerjaan setelah mereka keluar dari hukuman penjaranya.

Radikalisasi Narapidana

Kajian tentang pencegahan dan pemberantasan teroris, telah mencapai beberapa kesimpulan bahwa radikalisme merupakan proses panjang, pandangan dan sikap radikal seseorang hampir bisa dikatakan selalu muncul dalam bentuk ideologi dan nilai-nilai sistem kepercayaan yang diperoleh individu itu melalui kelompok, gerakan atau organisasi sosial yang memperkenalkannya. Secara umum, proses tersebut terdiri dari tiga elemen, yaitu; (1) identitas diri; (2) kelompok; dan (3) lingkungan.

Proses identitas diri di mulai ketika individu mengalami kegalauan atas berbagai realita masyarakat dan berusaha untuk melakukan perubahan. Proses perubahan dan pendefinisian ulang seperti itu biasanya terjadi pada remaja, dan mengadopsi pandangan dunia yang teradikalisasi. Mencari identitas sendiri merupakan bagian dari setiap proses perkembangan normal dari anak ke dewasa, tetapi juga dapat dimulai secara terpisah dari fase kehidupan tertentu.

Ketidakpuasan atau kekecewaan individu tidak dengan sendirinya menghasilkan penerimaan individu terhadap keyakinan. Interaksi pribadi dengan mereka yang menganut kepercayaan seperti itu dan berusaha untuk secara aktif mengubah atau merekrut pengikut baru ke pandangan dunia ini sering diperlukan, meskipun telah disarankan bahwa individu-individu dimungkinkan untuk secara “radikalisasi diri” secara efektif. Faktor-faktor lingkungan juga berkontribusi pada proses radikalisasi yang memungkinkan individu atau kelompok untuk melegitimasi tindakan mereka sebagai tanggapan terhadap ketidakadilan yang dirasakan atau kejahatan yang diderita pada tingkat individu atau kolektif, seperti diskriminasi dan rasisme. Menurut Choudhury, “jalan menuju radikalisasi sering melibatkan pencarian identitas pada saat krisis”, dan bahwa proses “menciptakan pembukaan kognitif, saat ketika penjelasan sebelumnya dan sistem kepercayaan ditemukan tidak memadai dalam menjelaskan pengalaman individu.”. Krisis identitas semacam itu mungkin disebabkan oleh perasaan “tidak diterima” atau menjadi bagian dari masyarakat dan bahwa sebagai “bagian dari evaluasi ulang identitas mereka, individu berusaha membangun perasaan tentang apa artinya menjadi Muslim di Inggris saat ini.”

Karya Marc Sageman yang sangat berpengaruh, *Understanding Terror Networks*. Melalui profiling terhadap 172 orang jihadis global yang telah terlibat dalam aktifitas itu sejak 1990-an hingga awal tahun 2000-an, sejumlah dapat diperoleh diantaranya: usia rata-rata mereka adalah 26 tahun saat mulai terlibat, sebanyak 115 (70%) bergabung dan terlibat dalam gerakan terorisme di negara lain (bukan tempat kelahirannya), sebanyak 14 (8%) merupakan imigran generasi kedua di Inggris, Prancis

dan Amerika. Sageman menyangkal beberapa asumsi umum yang berkembang luas bahwa mereka yang potensial bergabung dalam terorisme adalah orang yang secara sosial dan keagamaan teralienasi, serta kemungkinan besar dalam kondisi kesulitan atau kesusahan (*distress*). Melalui observasinya ditemukan bahwa proses keterlibatan dalam gerakan teror pada umumnya melalui tiga cabang: *Pertama*, afiliasi sosial dengan gerakan itu melalui pertemanan, kekeluargaan dan hubungan guru-murid; *Kedua*, intensifikasi keyakinan dan ajaran secara progressif yang mengarah kepada penerimaan ideologi salafi-jihadist; *Ketiga*, penerimaan formal dalam gerakan jihad melalui pertemuan dengan jaringan salafy global. Faktor guru-murid ini paling terlihat jelas dalam kelompok jihadist Asia Tenggara. Mereka umumnya memiliki hubungan, secara langsung atau tidak, dengan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'ashir yang diposisikan sebagai mentor atau gurunya. Ditegaskan Sageman bahwa ikatan-ikatan sosial merupakan elemen yang sangat penting dalam proses radikalisisasi ini (Bakker, 2013).

Hubungan yang intens seperti itu sangat mempengaruhi rasa identitas seseorang. Ini mengarah pada pengembangan identitas sosial, di mana perasaan menjadi bagian dari jihad global dapat dicangkokkan ke rasa memiliki pada kelompok yang sekarang aktif secara agama dan politik. Klik itu menjadi dekat dengan dirinya sendiri, dan beroperasi seperti subkultur dan atau budaya tandingan, yang mengarah pada kohesi yang kuat dalam ikatan emosional dengan kelompok dan pandangan kognitif dunia.

Lingkungan Lapas dapat mempertajam atau memperburuk pengalaman penolakan dan prasangka semacam itu, dan meningkatkan kebutuhan mendesak untuk menemukan cara mengatasi atau mengatasi ancaman-ancaman ini terhadap identitas diri. Sejumlah cara alternatif untuk mengatasi lingkungan seperti itu dapat muncul dengan sendirinya, termasuk melayani waktu dan meninggalkan sistem, jatuh di bawah pengaruh penjahat yang lebih berpengalaman dan muncul sebagai individu yang lebih dikriminalisasi, mencari pelarian melalui penyalahgunaan narkoba atau alkohol, atau beralih ke agama. Namun, pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa sejumlah kecil narapidana yang terpapar dengan orang-orang tertentu dan ide-ide di penjara akan datang untuk merangkul pandangan dunia yang teradikalisasi.

Narapidana Teroris tetap relatif bebas untuk bergaul dan berkumpul satu sama lain, dan ini sebenarnya telah membantu memperluas jaringan pribadi mereka di dalam lingkaran militan. Para lelaki yang diwawancarai mengatakan mereka memiliki kesempatan untuk bertemu orang-orang yang tidak akan mereka temui karena struktur sel kecil dan tingkat kerahasiaan yang tinggi di sekitar kegiatan mereka. Interaksi ini memungkinkan banyak dari mereka untuk lebih memahami peran spesifik mereka dalam organisasi dan struktur operasi teroris yang lebih luas. Ini tampaknya memengaruhi individu-individu ini dalam salah satu dari dua cara. Untuk Yusuf, dia menyadari bagaimana dia dimanfaatkan oleh Mustofa alias Abu Tholut, pria yang dia sumpah setia. Dia menjadi kecewa dengan kelompok itu dan hari ini menolak untuk berhubungan dengan kelompok itu. Sonhadi, di sisi lain, mengatakan dia senang mengetahui bahwa dia secara tidak sengaja membantu Noordin Top menghindari polisi dengan membiarkan pria itu tinggal di rumahnya selama beberapa malam.

Penentuan Kelompok dan Aktivitas Organisasi

Lapas adalah lingkungan yang keras, para narapidana cenderung berkelompok untuk keselamatan dan dukungan. Narapidana teroris secara alami condong ke satu sama lain karena latar belakang mereka yang sama, mengorganisir 'geng' dadakan untuk melawan pengelompokan lain, yang

biasanya didasarkan pada etnis. Sonhadi menjelaskan bahwa di Cipinang para napi teroris akan bersatu dan membentuk sesuatu yang mirip dengan ‘pemerintah bayangan’ di Lapas. Mereka sering mengumpulkan sumber daya yang tersedia untuk meminta sel yang lebih baik, makanan yang lebih baik, dan kemewahan kecil lainnya. Mereka juga menjalankan usaha kecil di penjara, dari menjual kartu isi ulang untuk ponsel hingga mendirikan warung makan yang menjual beras, minyak goreng dan gula. Bisnis-bisnis penjara ini membantu mereka memenuhi kebutuhan keluarga mereka di luar. Faktanya, ada beberapa contoh di mana narapidana di Cipinang mengirim uang ke narapidana teroris lain yang ditahan di Penjara Batu di Nusakambangan (Ungerer, 2011).

Geng napi teroris juga membantu meningkatkan reputasi dan pengaruh mereka di penjara. Mereka yang dihukum karena tuduhan terorisme biasanya dianggap oleh semua orang di sekitar mereka sebagai orang-orang saleh yang rela menyerahkan nyawa mereka untuk agama mereka dan, dengan demikian, menemukan diri mereka dihormati. Lebih jauh meningkatkan kedudukan narapidana teroris adalah reputasi mereka sebagai berbahaya; mereka diketahui tidak takut mati, dan ahli dalam menangani senjata dan membuat bom. Reputasi itu melampaui tembok penjara. Tidak hanya terpidana teroris membuat keluarga dan teman mereka mengunjungi mereka di penjara, tetapi juga para pendukung dan pengagum mereka.

Orang-orang ini memahami bahwa dukungan yang lebih luas untuk kegiatan mereka sangat penting bagi umur panjang gerakan. Itulah sebabnya mereka melanjutkan dakwah (penjangkauan agama) di penjara untuk memastikan bahwa mereka dapat merekrut anggota baru dan bahwa semangat mereka sendiri untuk jihad militan tidak berkurang. Masjid penjara biasanya merupakan tempat yang baik untuk mencapai kedua tujuan. Misalnya, masjid in-house Cipinang sering digunakan oleh para terpidana teroris yang ditahan di sana untuk mengadakan kelompok belajar yang mirip pesantren. Mereka mengatur kelas doa rutin dan pelajaran Alquran. Mustofa alias Abu Tholut pernah menjadi mudir (kepala studi) pesantren informal, yang dihadiri sekitar 300 narapidana. Abdullah Sunata juga dilaporkan memberikan khotbah mingguan yang menarik sekitar 200 narapidana pada suatu waktu, sebagian besar berkhotbah tentang kesalehan, moralitas dan pengetahuan Islam, tetapi memberikan kesempatan ia juga berbicara tentang pentingnya jihad.

Orang-orang seperti Ali Ghuftron alias Mukhlas dan Aman Abdurrahman bahkan berhasil menjangkau audiens di luar sel penjara mereka. Mereka berdua diketahui telah mengadakan ‘konferensi jarak jauh’ dengan menyampaikan khotbah melalui telepon seluler kepada para pengikut mereka, termasuk sebuah jemaah di sebuah masjid di Solo, Jawa Tengah, dan di penjara-penjara lain tempat para napi teroris ditahan. Di luar khotbah-khotbah massal, para narapidana teroris sering menyimpannya untuk mereka sendiri. Mereka akan membaca dan mendiskusikan buku-buku dan menonton video tentang jihad. Bahan-bahan tersebut dengan mudah melewati gerbang penjara karena kurangnya proses pemeriksaan dan kemudian diedarkan di masjid-masjid penjara. Kelas pengajian (kelas agama), khususnya di antara anggota JI yang ditahan, terus berlangsung jika memungkinkan. Kelas seperti itu

Memastikan bahwa anggota akan tetap tabah dalam ideologi mereka. Sipir penjara menganggap masjid sebagai prioritas keamanan yang rendah, dengan asumsi bahwa mereka yang sering berkunjung pada umumnya adalah tahanan ‘baik’ terlibat dalam kegiatan sosial yang positif. Menjadi aktif di masjid adalah salah satu cara terpidana dapat mengamankan pembebasan mereka berdasarkan perilaku yang baik. Mengatur kegiatan masjid di rumah bukanlah tugas yang mudah, karena beberapa narapidana

teroris menolak untuk hadir ketika imam dibawa masuk dari luar untuk memimpin sholat atau menyampaikan khotbah.

Resistensi anti-kekerasan

James Scott dalam studinya *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* tentang resistensi petani di Malaysia (Ritzer, 2009), Menurutnya selama ini telah banyak bermunculan literatur mengenai bentuk-bentuk resistensi yang dipakai oleh petani. Terlebih pada bentuk perlawanan diantara kelompok social dalam *civil society*. Berbeda dengan sebelumnya, Scott mencoba mengobservasi serta mendeskripsikan tentang merasakan serta tingkahlaku masyarakat miskin di perkampungan Malaysia yang menjadi sebuah kerangka sosial kehidupan mereka dalam melakukan kegiatan perlawanan. Scott membuat tiga level perbedaan atas resistensi: Scott mendokumentasikan kehidupan sehari-hari warga dan sejarah mereka, dan menunjukkan bagaimana mereka melakukan perlawanan dari campur tangan negara dan agen perusahaan ekonomi. Bentuk-bentuk perlawanan mereka yaitu teknik rendah diri (*low-profile techniques*), sebagian bersembunyi dan menghindar, mengidentifikasikan diri dengan menyeret kaki mereka (*foot-dragging evasions*) dan pasif, daripada penolakan terbuka atau perlawanan terbuka (*open rejection or struggle*).⁴⁶ Meski menurut Scott bentuk-bentuk perlawanan tersebut kurang efektif, tetapi karena ada satu alasan bagi mereka melakukannya yaitu mereka tidak ingin tergabung kedalam pola produksi kapitalis dan terjebak pada relasi kelas.

Resistensi dalam studi James Scott yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara dan perusahaan. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu:

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa;
- b. Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi);
- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan. (Andi Suriadi, 2008)

Napiter melakukan resistensi atas adanya program ini sebetulnya merupakan wujud dari counter deradicalization yang mereka upayakan terus menerus di kalangan narapidana teroris. Pesantren *At Tawwabin* di penjara Cipinang, seperti yang dijelaskan diatas, merupakan salah satu instrumen bagi narapidana teroris untuk tetap *istiqomah*. Instrumen lain adalah menyibukkan diri dengan membaca kitab dan buku-buku jihad, menonton video jihad, diskusi mengenai perkembangan jihad kontemporer dan mengadakan pengajian atau majelis taklim internal di kalangan narapidana teroris.

Pada sisi lain, kalau kita cermati situs internet jihad di Indonesia tampak jelas bahwa narapidana teroris di dalam penjara mendapat sorotan dari komunitas mujahidin. Betapa tidak, media-media online jihad selalu menyediakan “ruang” bagi narapidana teroris untuk menyampaikan pesan bagi umat pendukung mereka di luar tembok penjara. Ada rubric khusus di setiap media online jihad yang di

desain untuk pesan-pesan tersebut. Sebagai mujahid, kehidupan dan perilaku narapidana teroris diawasi terus oleh umat dari luar Lapas sehingga mau tidak mau ada tuntutan terhadap narapidana teroris untuk selalu berperilaku yang mencerminkan semangat jihad dan sekaligus memberikan nasehat dan menularkan semangat jihad tersebut pada umat diluar Lapas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses deradikalisasi di dalam lapas adalah adanya pengajian atau majelis taklim di dalam Lapas ketika para narapidana teroris memperoleh kesempatan untuk mengelola masjid penjara maupun mushola di dalam blok/sel. Memberi kepercayaan pada narapidana teroris memang dilematis. Kelebihan pendekatan ini narapidana teroris akan mudah didekati, diajak komunikasi dan bekerjasama dengan petugas Lapas. Namun di sisi lain, mereka akan mudah membuat masjid tersebut sebagai basis dakwah mereka yang baru, sehingga memungkinkan mereka menyebarkan ideologi, dan lebih jauh lagi melakukan rekrutmen. Faktor signifikan lainnya adalah kajian internal yang kadang melibatkan ustadz dari luar penjara melalui handphone (*teleconference preaching*). Misalkan pernah terjadi suatu pengajian di penjara Cipinang dengan Aman Abdurrahman sebagai pemberi materi, padahal saat itu ustadz Aman masih ditahan di penjara Sukamiskin Bandung. Kajian macam ini memang tidak melibatkan pihak luar, namun proses internalisasi jihad di dalam tubuh kelompok mereka ini akan membuat pemahaman jihad mereka semakin menguat dan akan semakin sulit untuk diatasi.

Ada sejumlah contoh di mana kelompok tahanan telah menggunakan hukum sebagai sarana perlawanan terhadap penahanan mereka dan masyarakat luas. Kerusuhan di Rumah Tahanan (Rutan) Markas Korps Brigade Mobil (Mako Brimob) dimana sekitar 156 napi dan tahanan teroris berhasil menguasai penjara yang berada di lingkungan markas pasukan elit polisi itu. Dalam kerusuhan tersebut lima petugas polisi dan satu napi teroris tewas. Selain itu, ada juga penyanderaan terhadap polisi yang kemudian dibebaskan para napi dengan sejumlah luka-luka di tubuhnya (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180511204151-12-297561>).

Aspek berulang dari perlawanan kolektif menolak untuk terlibat dalam kegiatan administrasi lapas, termasuk penolakan untuk mengenakan seragam penjara, atau untuk berpartisipasi dalam pekerjaan penjara. Penolakan semacam itu berfungsi untuk membedakan kelompok tersebut dari tahanan kriminal biasa, dan untuk kekuasaan yang sesuai dari otoritas penjara.

Residivisme tetap menjadi perhatian asli. Mustofa alias Abu Tholut, Bagus Budi Pranoto alias Urwah dan Abdullah Sunata telah kembali terlibat dalam kegiatan kekerasan setelah mereka dibebaskan dari penjara. Yang juga mengkhawatirkan adalah laporan beberapa individu yang merencanakan masa depan mereka untuk kembali terlibat dengan terorisme ketika berada di penjara — kemungkinan hanya karena kurangnya regulasi yang efektif untuk berkumpul. Bukan saja radikalisme narapidana teroris di penjara menjadi masalah, tetapi potensi radikalisme populasi narapidana dan petugas penjara juga menjadi masalah. Pada tahun 2005, Benni Irawan, seorang sipir di Penjara Keboakan di Bali, membantu menyelundupkan laptop ke penjara untuk bomber Bali, Imam Samudra, yang saat itu berada di hukuman mati. Kemudian terungkap bahwa laptop tersebut digunakan oleh Samudra untuk mengobrol dengan militan lain dan membantu merencanakan pemboman Bali kedua.

Perbandingan kegiatan dan perilaku dua kelompok

Kasus penyelundupan laptop untuk Imam Samudra. Kasus ini melibatkan Agung Setyadi, dosen asal Semarang yang mengirimkan laptop dan Beni Irawan, petugas penjara Kerobokan yang memberikan laptop tersebut pada Imam Samudra. Hal ini disebabkan karena ruang interaksi sosial dibuka oleh pihak lapas, sehingga memungkinkan Imam Samudra berkomunikasi dengan Beni Irawan, yang saat itu bertugas di blok yang dihuni narapidana teroris.

Sejumlah persamaan dan perbedaan ada dalam perilaku yang diamati dari berbagai jenis tahanan. Membandingkan kaum republikan Irlandia dan jihadis keras memiliki nilai potensial, karena kedua contoh tersebut menggunakan kekerasan untuk memajukan tujuan mereka dan memiliki hubungan panjang dengan lingkungan penjara, namun mereka sangat berbeda dalam hal struktur, budaya, ideologi, dan tujuan mereka. Bagian berikut membandingkan perilaku tahanan kriminal generik, republikan Irlandia dan jihadis kekerasan. Ketiga kelompok memiliki sejumlah kegiatan atau perilaku yang sama termasuk menderita serangan dari tahanan lain yang memaksakan pemisahan diri dari tahanan lain yang melancarkan serangan kekerasan terhadap staf penjara yang berusaha berkomunikasi dengan dunia luar melalui pengunjung yang berusaha melarikan diri dari pengembangan kode perilaku tahanan yang menyandera para tahanan di penjara yang terlibat dalam mogok makan yang melakukan kerusuhan dan menggunakan waktu mereka di penjara untuk meningkatkan status pendidikan mereka.

Analisis ini juga menyoroti perbedaan yang kuat antara tahanan kriminal generik di satu sisi dan Republikan dan tahanan jihadis keras di sisi lain. Memang, sangat mengejutkan berapa banyak kesamaan yang ada antara kategori Republikan dan jihadis kekerasan. Kedua jenis tahanan telah diamati terlibat dalam berbagai perilaku serupa termasuk membuat dugaan penganiayaan yang konsisten di tangan pihak berwenang sebagai bagian dari strategi yang disengaja menolak untuk bekerja sama dalam rezim penjara formal dan menciptakan struktur paralel di penjara untuk administrasi, pendidikan dan, dalam kasus jihadis keras, untuk tujuan keagamaan.

Menggunakan waktu di penjara untuk mengembangkan dan memperbaiki pemikiran ideologis dan strategis mereka, dan untuk mendistribusikan materi semacam itu baik di dalam maupun di luar penjara, kadang-kadang menghasilkan konsekuensi yang mendalam bagi kedua lingkungan yang melakukan pelarian berskala besar, dalam beberapa kasus dengan bantuan bersama dari luar, dan menggunakan nilai propaganda dari pelarian semacam itu untuk mendapatkan efek maksimum yang ingin menggunakan tahanan secara lebih umum sebagai kendaraan untuk propaganda dan kampanye informasi. membawa sandera di luar penjara dalam upaya untuk menegosiasikan pembebasan kawan mereka yang ditangkap menggunakan komunikasi kode atau variasi dalam bahasa untuk berkomunikasi secara internal dan dengan rekan dan organisasi di luar penjara.

Namun, tahanan jihadis kekerasan berbeda dari tahanan Republik dalam beberapa cara. Misalnya, mereka tampaknya berusaha mengubah atau meradikalisasi narapidana “biasa” lainnya ke interpretasi mereka tentang Islam dan pandangan dunia alternatif. Ada juga contoh di mana orang baru direkrut di penjara. Ini berbeda langsung dengan tahanan Republik yang berusaha memisahkan diri dari tahanan biasa dan membuat keputusan yang disengaja untuk tidak merekrut anggota baru di penjara. tampaknya tidak membentuk diri mereka menjadi struktur komando dan kontrol hierarkis atau paramiliter yang jelas atau terbuka di penjara. Namun, para pemimpin yang karismatik atau kuat tampaknya muncul, meskipun mungkin lebih sulit untuk melihat peran mereka. tampaknya tidak

memiliki kecenderungan untuk melakukan “protes kotor”. Ini mungkin karena kepercayaan agama mereka.

Penutup

Penjara atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi salah satu lingkungan yang kondusif bagi penyebaran ideologi radikal, rekrutmen anggota dan perkembangan kelompok ekstremis. Kondisi Lapas memberikan dampak bagi tetap berkembangnya ideologi radikal bagi tahanan. Hal ini sebabkan karena tahanan selama menjalankan hukuman di Lapas mengalami beberapa kondisi, yaitu: kehidupan yang ditandai dengan hilangnya kebebasan yang ditandai dengan narapidana tidak bisa bebas melakukan aktivitas yang disukainya. Kondisi yang demikian, memungkinkan seorang narapidana merasa tertekan, mengembangkan perasaan negatif dan cara berfikir yang negatif pula. Meskipun kebutuhan hidup dasar narapidana dipenuhi oleh Lapas, namun mereka tidak dilarang melakukan hubungan seksual. Tidak bisa memenuhi hasrat seksual, yang merupakan kebutuhan manusiawi yang normal. Sehingga mereka di dalam tahanan tetap jiwanya tertekan, karena hasrat seksualnya tidak bisa terpenuhi. Hilangnya rasa aman berarti narapidana saat dalam tahanan selalu timbul perasaan tidak nyaman. Potensi pengulangan tindakan kriminal.

Berdasarkan kondisi lingkungan lapas tersebut, proses radikalisasi dipenjara terus terjadi, radikalisasi dapat melalui berbagai proses seperti konversi agama, narapidana menganggap Lapas sebagai ‘*istana uzlah*’, selain itu keterlibatan dengan komunis narapidana memberikan beberapa dukungan spiritual, psikologis, fisik dan materi. Selain itu, lapas juga sebagai menjadi tempat proses radikalisasi yaitu proses identitas diri; kelompok; dan lingkungan. Selain itu, Lapas adalah lingkungan yang keras, para narapidana cenderung berkelompok untuk keselamatan dan dukungan. Narapidana teroris secara alami condong ke satu sama lain karena latar belakang mereka yang sama, mengorganisir ‘geng’ dadakan untuk melawan pengelompokan lain. Adanya geng di Lapas berdampak pada peningkatan bentuk-bentuk resistensi baik yang Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa, Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi) atau Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan.

Daftar Pustaka

- Andi Suriadi, “Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Perdesaan,” *Komunitas* Vol. 4, no 3, (November 2008)
- Andrie, T., 2011. *Kehidupan di balik Jeruji: Terorisme dan Kehidupan Penjara di Indonesia. Position paper, Institute For International Peace Building*, (02).
- Ashour, O. 2009. *The de-radicalization of Jihadists: Transforming armed Islamist movements*. Routledge.
- Beck, A.T., Steer, R.A. and Brown, G.K., 1996. Beck depression inventory-II. *San Antonio*, 78(2), pp.490-498.

- Bjorgo, T., & Bjørgo, T. 2013. *Strategies for preventing terrorism*. Springer.
- Charles, T. 1978. From mobilization to revolution. *Reading, Addison-Wesley Publishing*, h. 1
- Choudhury, T. (2007). The role of Muslim identity politics in radicalisation. *London, UK, Department for Communities and Local Government*.
- De Viggiani, N., 2007. Unhealthy prisons: exploring structural determinants of prison health. *Sociology of health & illness*, 29(1)
- Edwin Bakker, "Characteristics of Jihadi Terrorists in Europe (2001-2009), dalam Coolsaet, R. (Ed.). (2013). *Jihadi terrorism and the radicalisation challenge: European and American experiences*. Ashgate Publishing, Ltd.,
- Farrington, D.P. and Nuttall, C.P., 1980. Prison size, overcrowding, prison violence, and recidivism. *Journal of Criminal Justice*, 8(4)
- Farrington, D.P., 2003. Developmental and life- course criminology: Key theoretical and empirical issues- the 2002 Sutherland Award address. *Criminology*, 41(2)
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)
- Goffman, E., 1961. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. Dabledzay
- Heirich, M., 1977. Change of heart: A test of some widely held theories about religious conversion. *American Journal of Sociology*, 83(3), pp.653-680.
- Hudzaifi, A., *Prisonisasi Dan Pembelajaran Kejahatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Istiqomah, Milda, 2012. De-radicalization Program in Indonesian Prisons: Reformation on the Correctional Institution, *US-China Law Review*
- Jones, C.R., 2014. Are prisons really schools for terrorism? Challenging the rhetoric on prison radicalization. *Punishment & Society*, 16(1)
- Khosrokhavar, F., 2013. Radicalization in prison: The French case. *Politics, Religion & Ideology*, 14(2)
- Lentini, P. 2008. Understanding and combating terrorism: Definitions, origins and strategies. *Australian Political Studies Association*, 43(1), 133-140.
- Lipset, S. M., & Raab, E. 1970. *The politics of unreason: right wing extremism in America, 1790-1970* (Vol. 5). New York: Harper & Row,
- McCauley, C., & Moskalenko, S. 2013. Two Possible Profiles of Lone-actor Terrorists. *This report represents the views and opinions of the contributing authors. The report does not represent official USG policy or position*
- Moghaddam, F. M. (2005). The staircase to terrorism: A psychological exploration. *American psychologist*, 60(2)

- Ricciardelli, R. and Perry, K., 2016. Responsivity in practice: Prison officer to prisoner communication in Canadian provincial prisons. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 32(4), pp.401-425.
- Schmid, A.P., 2013. Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *ICCT Research Paper*, 97(1),
- Silber, M. D., Bhatt, A., & Analysts, S. I. 2007. *Radicalization in the West: The homegrown threat*, New York: Police Department. Ada beberapa istilah lainnya yang sering digunakan untuk menggambarkan radikalisme yaitu militan, ekstremis, zealot, dan fundamentalis.
- Sulhin, I., 2012. Filsafat (Sistem) Pemasarakatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(1).
- Sutherland, E. 1947. *Principles of Criminology*. Chicago: J.B. Lippincott Co;
- Sutherland, E. 1947. *Principles of Criminology*. Chicago: J.B. Lippincott Co; Tarde, G., 2010. *Gabriel Tarde on communication and social influence: Selected papers*. University of Chicago Press.
- Sykes, G.M., 1999. *The society of captives: a study of a maximum prison*. New Jersey,
- Tambiah, S. J. 1996. *Ethnonationalist conflicts and collective violence in South Asia*. University of California Press
- Tarde, G., 2010. *Gabriel Tarde on communication and social influence: Selected papers*. University of Chicago Press.
- Thomas, J. and Zaitzow, B.H., 2006. Conning or conversion? The role of religion in prison coping. *The Prison Journal*, 86(2), 242-259.
- Thomas, S.M. 2005. *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation, The Struggle for the Soul of the Twenty-First Century*,
- UN General Assembly Seventieth Session (The UNGCST), 2015. *Plan of Action to Prevent Violent Extremism: Report of the Secretary-General*
- Ungerer, C., 2011. *Jihadists in Jail: Radicalisation and the Indonesian prison experience*. Australian Strategic Policy Institute.
- Wilkinson, P. 1977. *Terrorism and the Liberal State*. London: The Macmillan Press Ltd., sebagaimana dikutip oleh F. Budi Hardiman, *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2005),
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180511204151-12-297561/dilema-penjara-khusus-untuk-napi-teroris>
- <https://www.saudinesia.com/2019/11/05/radikal-versi-arab-saudi/>